

STUDI ETNOGRAFI WARGA BOGOR DI TENGAH PANDEMI CORONAVIRUS MENJELANG HARI RAYA IDUL FITRI 1441 H

*ETHNOGRAPHY STUDY OF BOGOR CITIZENS IN THE CENTRAL OF PANDEMI
CORONAVIRUS ON THE IDUL FITRI 1441 H*

Vera Yuni Astuti¹, Mila Yaelasri², Nawiroh Vera³

^{1,2,3}Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur

Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Kec. Pesanggarahan, Jakarta 12260 - Indonesia

Email : vyarichter@gmail.com, lamila09@gmail.com, nawiroh.vera@budiluhur.ac.id

Diterima tgl. 20 Mei Direvisi tgl. 30 Mei Disetujui tgl. 10 Juni

Abstract.

This study discusses the ethnographic study of Bogor citizens in the midst of the Coronavirus Pandemic ahead of the Eid al-Fitr 1441 H, where the rules of the Large-Scale Social Border (PSBB) are still enforced and Bogor residents carry out activities like normal life as usual. Even though in the midst of the pandemic coronavirus always prioritizes social and physical distance. The effort to maintain distance as an effort to avoid direct contact with sufferers of Coronavirus and avoid the transmission of Coronavirus disease through fluids caused by dropping. The culture of the citizens of Bogor is not only happening in Bogor, but even throughout the world in the lead-up to the Eid al-Fitr, always done by buying new clothes, new shoes and cooking delicious food such as cookies for serving on the living room table and ketupat in the form of opor and rendang during Eid. This has become a common activity for residents to shop at Anyar traditional market in Bogor as an ethnographic study of Bogor residents in this research. With the meeting of Bogor residents in Bogor's Anyar Traditional Market, the distance between residents in interacting during transactions and choosing buying and selling goods was not given enough attention and direct contact was feared for rapid Coronavirus transmission. So that the ethnographic study of the citizens of Bogor in the midst of the Coronavirus pandemic ahead of the Eid al-Fitr was deemed ineffective during the Large-Scale Social Restrictions (PSBB) in Bogor City.

Keyword : Ethnographic Study, Bogor Residents, Coronavirus Pandemic, Eid Al-Fitr 1441 H

Abstrak.

Penelitian ini membahas tentang studi etnografi warga Bogor ditengah Pandemi Coronavirus menjelang Hari Raya Idul Fitri 1441 H, dimana aturan Perbatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) masih diberlakukan dan warga Bogor melaksanakan aktivitas layaknya kehidupan normal seperti biasa. Padahal ditengah masa pandemi coronavirus selalu mengedepankan sosial dan fisik jaga jarak. Upaya jaga jarak sebagai upaya untuk menghindari kontak langsung pada penderita penyakit Coronavirus dan menghindari tertularnya penyakit Coronavirus melalui cairan akibat berhesin (dropslet). Budaya warga Bogor bukan hanya terjadi di Bogor bahkan di seluruh dunia dalam menjelang Hari Raya Idul Fitri selalu dilakukan dengan cara membeli baju baru, sepatu baru dan memasak makanan yang enak – enak seperti kue kering untuk sajian di meja ruang tamu dan sayur ketupat berupa opor dan rendang pada saat berlebaran. Hal inilah yang menjadi kegiatan yang biasa dilakukan warga untuk berbelanja di pasar tradisional Anyar di Bogor sebagai studi etnografi warga Bogor dalam penelitian ini. Dengan bertemunya warga Bogor di Pasar Tradisional Anyar Bogor menyebabkan jaga jarak antar warga dalam berinteraksi pada saat transaksi dan memilih barang jual beli kurang diperhatikan serta terjadinya kontak langsung yang dikhawatirkan penularan Coronavirus secara cepat. Sehingga studi etnografi warga Bogor ditengah pandemi Coronavirus menjelang Hari

Raya Idul Fitri dinilai kurang efektif pada masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Kota Bogor.

Kata Kunci : Studi Etnografi, Warga Bogor, Pandemi Coronavirus, Idul Fitri 1441 H

1. PENDAHULUAN

Budaya dalam masyarakat memiliki akar sosiologis yang cukup mengakar kuat. Kebudayaan yang dihasilkan dari interaksi sosial menjadikan nilai tersendiri dalam masyarakat tersebut. Cikal bakal kebudayaan merupakan aspek penting dalam kerangka sosial kemasyarakatan sebagai kebiasaan yang dilakukan warga dalam lingkungan budaya. Penelitian kebiasaan budaya ini menggunakan studi etnografi. Dalam implementasinya etnografi menekankan pada aspek kebudayaan yang sudah ada. Hal inilah menjadi ciri penting dari studi etnografi.

Studi yang menitikberatkan pada kehidupan sosial kemasyarakatan belakangan ini semakin mendapat perhatian yang lebih. Bahkan, tidak jarang menjadi nilai budaya lokal (*local wisdom*) menjadi karakteristik masyarakat dengan segala potensi yang cukup menarik untuk dikaji. Terutama masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai lokalitas dan tradisionalitas.

Dalam hal ini, warga Bogor menjadi tuan rumah dalam studi etnografi dengan segala objek sosial yang cukup menarik dan beragam. Seperti diketahui, Bogor sebagai kota transit yang pluralis, multikultur atau multi-etnik setelah kota – kota disekitarnya seperti Jakarta, Depok, Bekasi dan Tangerang. Menurut Koetjaraningrat dan Malalatoa menyebutkan Bogor memiliki suku bangsa yang terdiri dari suku Sunda (42%), suku Jawa (36,1%), suku Betawi (11%), suku Minang (7,68%), suku Batak (1,21%), suku Bugis (0,24%), suku Tionghoa (0,22%) dan suku Arab (0.15%), dimana suku bangsa yang ada di Bogor dapat dilihat dan dibedakan dari bahasa yang digunakan dalam kehidupan keseharian. Persentasi ini telah menunjukkan keberagaman di ranah kehidupan masyarakat warga Bogor.

Untuk melakukan penelitian implementasi yang digunakan studi sosiologi dan studi antropologi. Posisi studi etnografi termasuk dalam penelitian sosial. Etnografi merupakan cabang antropologi yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis, unsur kebudayaan. Dalam pandangan Koentjaraningrat dinyatakan bahwa isi dari etnografi mengenai suatu deskripsi tentang kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara holistik (keseluruhan). Hal ini studi etnografi dalam cabang studi antropologi kebudayaan warga Bogor.

Kebudayaan warga Bogor saat ini dapat terlihat dalam hal budaya silaturahmi dan menjaga adat istiadat secara turun temurun yang sudah dilaksanakan sebelumnya oleh para leluhur. Tradisi warga Bogor bukan saja karena warisan dari para leluhur tapi sudah menjadi kebiasaan.

Pada masa pandemi coronavirus ada sebuah kebiasaan baru yang diterapkan dalam masyarakat kota dan desa. Dimana masa pandemi coronavirus diawali pada bulan Januari 2020 dengan terjangkit dan penyebaran penyakit coronavirus di Wuhan. Timbullah kebiasaan baru yang harus dipatuhi dalam kegiatan keseharian. Kebiasaan baru ini berupa memakai masker, face shield, cuci tangan dan jaga jarak baik dalam berinteraksi sosial maupun fisik, Kegiatan pembatasan kegiatan sosial disebut *social*



distance dan kegiatan pembatasan kontak dengan orang lain melalui organ tubuh tidak secara langsung disebut *fisical distance*.

Di Indonesia kegiatan pembatasan jaga jarak baik sosial dan fisik dilakukan dalam kegiatan yang dinamakan *Pembatasan Sosial Berskala Besar* (PSBB) yang dilakukan awal di Bulan April pada tanggal 10 April 2020 di Jakarta dan berselang seminggu PSBB dilakukan di kota Bogor dengan diawali positif Walikota Bogor sebagai penderita Coronavirus. Dan seluruh aktivitas di Bogor pun diberlakukan menurut aturan pelaksanaan PSBB di Bogor. Pada saat pelaksanaan PSBB di Bogor bertepatan akan dilaksanakannya bulan Ramadhan dan menjelang Hari Raya Idul Fitri 1441 H.

Menjelang hari raya idul fitri banyak warga Bogor yang mulai tidak mengindahkan aturan dalam pelaksanaan PSBB. Warga Bogor mulai melakukan kegiatan diluar rumah dengan cara mencari baju baru, sepatu baru dan membeli bahan makanan yang akan dihidangkan pada saat lebaran. Kegiatan jual beli antar warga Bogor banyak dilakukan di pasar tradisional dengan alasan warga lebih enak memilih dan membeli langsung kepada para pedagang daripada berbelanja online di rumah. Kegiatan transaksi antara penjual dan pembeli dilakukan di pasar tradisional Anyar Kota Bogor di tengah pandemi coronavirus di Bogor. Dengan kegiatan inilah pelaksanaan PSBB di Bogor dinilai kurang efektif karena warga diterlalu mengindahkan aturan PSBB yang berlaku.

2. Landasan Teori dan Konsep

Teori Etnografi

Definisi etnografi menjadi dasar yang penting untuk memahaminya lebih lanjut lagi. Dalam hal ini, etnografi berasal dari bahasa Yunani, *ethnos* yang berarti orang dan *graphein* yang berarti tulisan. Terdapat pengertian lain yang semakna, di mana secara harfiah sederhana, etnografi diartikan sebagai tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*). Secara klasifikasi, etnografi termasuk ke dalam penelitian kualitatif.

Dalam pandangan Duranti, etnografi adalah deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber material, serta karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu. Pada dasarnya perhatian utama penelitian etnografi adalah tentang *the way of life* suatu masyarakat. Dalam pandangan Spradley etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat. Karena esensi penelitian etnografi tidak hanya mengambil simpulan dari kebudayaan masyarakat saja, tetapi juga mengambil hikmah dan pelajaran sosial dari kebudayaan tersebut.

Etnografi dianggap sebagai metode khusus yang didalamnya terdapat berbagai bentuk dan karakteristik tertentu, termasuk partisipasi etnografer (peneliti etnografi) dalam memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari dari seseorang dalam periode yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya.

Pandemi Coronavirus

Coronavirus atau virus corona merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan atas ringan hingga sedang, seperti penyakit flu. Banyak orang terinfeksi virus ini, setidaknya satu kali dalam hidupnya. COVID-19 atau dikenal juga dengan Novel Coronavirus (menyebabkan wabah pneumonia di kota Wuhan, Tiongkok



pada Desember 2019, dan menyebar ke negara lainnya mulai Januari 2020. Indonesia sendiri mengumumkan adanya kasus covid 19 dari Maret 2020. Faktor Risiko Infeksi Coronavirus, Siapa pun dapat terinfeksi virus corona. Akan tetapi, bayi dan anak kecil, serta orang dengan kekebalan tubuh yang lemah lebih rentan terhadap serangan virus ini. Selain itu, kondisi musim juga mungkin berpengaruh. Contohnya, di Amerika Serikat, infeksi virus corona lebih umum terjadi pada musim gugur dan musim dingin. Di samping itu, seseorang yang tinggal atau berkunjung ke daerah atau negara yang rawan virus corona, juga berisiko terserang penyakit ini.

Penyebab Infeksi Coronavirus Infeksi coronavirus disebabkan oleh virus corona itu sendiri. Kebanyakan virus corona menyebar seperti virus lain pada umumnya, seperti:

- Percikan air liur pengidap (bantuk dan bersin).
- Menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi.
- Menyentuh mata, hidung, atau mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur pengidap virus corona.
- Tinja atau feses (jarang terjadi)

Khusus untuk COVID-19, masa inkubasi belum diketahui secara pasti. Namun, rata-rata gejala yang timbul setelah 2-14 hari setelah virus pertama masuk ke dalam tubuh. Di samping itu, metode transmisi COVID-19 juga belum diketahui dengan pasti.

Awalnya, virus corona jenis COVID-19 diduga bersumber dari hewan. Virus corona COVID-19 merupakan virus yang beredar pada beberapa hewan, termasuk unta, kucing, dan kelelawar. Sebenarnya virus ini jarang sekali berevolusi dan menginfeksi manusia dan menyebar ke individu lainnya. Namun, kasus di Tiongkok kini menjadi bukti nyata kalau virus ini bisa menyebar dari hewan ke manusia. Bahkan, kini penularannya bisa dari manusia ke manusia.

Gejala Infeksi Coronavirus. Virus corona bisa menimbulkan beragam gejala pada pengidapnya. Gejala yang muncul ini bergantung pada jenis virus corona yang menyerang, dan seberapa serius infeksi yang terjadi. Berikut beberapa gejala virus corona yang terbilang ringan:

- Hidung beringsus.
- Sakit kepala.
- Batuk.
- Sakit tenggorokan.
- Demam.
- Merasa tidak enak badan.

Hal yang perlu ditegaskan, beberapa virus corona dapat menyebabkan gejala yang parah. Infeksinya dapat berubah menjadi bronkitis dan pneumonia (disebabkan oleh COVID-19), yang mengakibatkan gejala seperti:

- Demam yang mungkin cukup tinggi bila pasien mengidap pneumonia.
- Batuk dengan lendir.
- Sesak napas.
- Nyeri dada atau sesak saat bernapas dan batuk.



Infeksi bisa semakin parah bila menyerang kelompok individu tertentu. Contohnya, orang dengan penyakit jantung atau paru-paru, orang dengan sistem kekebalan yang lemah, bayi, dan lansia.

Warga Bogor dalam Tradisi Hari Raya Idul Fitri 1441 H

Kota Bogor, adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Barat. Kota ini terletak 59 km sebelah selatan Jakarta, dan wilayahnya berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Bogor. Dahulu luasnya 21,56 km², namun kini telah berkembang menjadi 118,50 km² dan jumlah penduduknya 1.048.610 jiwa (2020).^[1]

Bogor dikenal dengan julukan *Kota Hujan*, karena memiliki curah hujan yang sangat tinggi. Kota Bogor terdiri atas 6 kecamatan yang dibagi lagi atas sejumlah 68 kelurahan. Pada masa Kolonial Belanda, Bogor dikenal dengan nama *Buitenzorg* (pengucapan: boit'n-zôrk", bœit'-) yang berarti "tanpa kecemasan" atau "aman tenteram".

Hari Jadi Kabupaten Bogor dan Kota Bogor diperingati setiap tanggal 3 Juni, karena tanggal 3 Juni 1482 merupakan hari penobatan Prabu Siliwangi sebagai raja dari Kerajaan Pajajaran.

Bogor (berarti "enau") telah lama dikenal dijadikan Pusat Pendidikan dan Penelitian Pertanian Nasional. Disinilah berbagai lembaga dan balai penelitian pertanian dan biologi berdiri sejak abad ke-19. Salah satunya yaitu, Institut Pertanian Bogor, berdiri sejak awal abad ke-20. Ditunggal dari asal – usulnya, kota ini diyakini sudah ada sejak mas kerajaan Hindu Tarumanegara, abad ke-5.

Akan tetapi peneliti tidak mengupas secara detail mengenai warga Bogor dan dikupas secara umum saja karena akan beralih pada tradisi hari raya idul fitri. Idul Fitri juga dikenal dengan istilah Lebaran. Kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia membuat perayaan Idul Fitri melebur menjadi sebuah tradisi yang unik dan menarik. Keriuhan tradisi hari raya idul fitri menjadi salah satu hal yang paling dirindukan. Pada momen ini seluruh keluarga berkumpul dan bersukacita. Tradisi hari raya idul fitri juga dapat berbeda di tiap daerahnya.

Tradisi yang selalu ada mengumandangkan takbir menjelang idul fitri merupakan amalan yang dianjurkan oleh Rasulullah, Acara halal bi halal menjadi tradisi yang tak terpisahkan saat lebaran. Makna halalbihalal adalah kekusutan,kekeruhan atau kesalahan yang selama ini dilakukan dapat dihalalkan kembali. Artinya, semua kesalahan melebur, hilang, dan kembali sedia kala.

Halal bi halal juga merupakan salah satu kegiatan silaturahmi saat lebaran. Pada momen ini kerap juga dilakukan tradisi sungkem pada orang yang lebih tua. Tradisi ini berasal dari budaya tanah Jawa,yang menggambarkan bakti kasih dari anak kepada orangtua. Sungkeman menjadi sebuah ritual yang tak terlewatkan saat Idul fitri tiba.

Sungkeman adalah sebuah prosesi adat yang dilakukan oleh seseorang yang biasanya lebih muda kepada orang yang lebih tua dengan tujuan sebagai bentuk penghormatan ataupun sebagai bentuk permintaan maaf.

Saat lebaran, terdapat hidangan khas yaitu ketupat. Warna putih ketupat ketika dibelah melambangkan kebersihan setelah bermaaf-maafan. Butiran beras yang dibungkus dalam janur merupakan simbol kebersamaan dan kemakmuran. Janur yang ada di ketupat berasal dari kata jaa-a al-nur bermakna telah datang cahaya. Anyaman pada ketupat diharapkan memberikan penguatan satu sama lain antara jasmani dan rohani. Menunjukkan kegiatan makan bersama keluarga di acara silaturahmi lebaran.



Ketupat biasanya juga disajikan bersama lauk atau makanan bersantan. Ternyata santan ini juga punya makna tersendiri, lho. Makna filosofis santan atau santen yang ada di masakan ketupat adalah pangapunten atau memohon maaf. Yang menunjukkan adanya interaksi bersalam-salaman yang juga merupakan tradisi lebaran.

Di sisi lain ketupat ini hanyalah simbolisasi yang mencerminkan kebersihan dan kesucian hati setelah mohon ampun dari segala kesalahan hal ini merupakan makna filosofis dari warna putih ketupat jika dibelah menjadi dua.

Hal – hal kebiasaan inilah yang menjadi tradisi saat berlebaran. Pada masa pandemi coronavirus kebiasaan ini sulit dihilangkan dan cenderung dilanggar sehingga dinilai kurang efektif dilaksanakan pada masa PSBB di kota Bogor

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode studi etnografidengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang – orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan, 1984 :5 dalam Hendraso, 2010;166). Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan berdasarkan multilevel yang dikenal dengan studi etnografi (*ethnography study*) untuk pendekatan studi antropologi cabang etnografi. Sedangkan, Konseptual penelitian kualitatif studi etnografi warga Bogor di tengah pandemi Coronavirus menjelang Hari Raya Idul Fitri 1441 H dilakukan dengan berbagai pendekatan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan sumber eksternal ditanyakan langsung pada pihak pedagang dan pembeli secara acak.

Dimana peneliti menjadi bagian dari kebudayaan yang melakukan aktivitas dalam keseharian warga Bogor menjelang lebaran., sehingga studi etnografi bersifat multilinear dan tidak memerlukan keteraturan analisis baku, karena data dilakukan secara random dan jawaban langsung dari data primer yaitu pedagang dan pembeli di Pasar tradisional Anyar Kota Bogor.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Kota Bogor, adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Barat. Kota ini terletak 59 km sebelah selatan Jakarta, dan wilayahnya berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Bogor. Dahulu luasnya 21,56 km², namun kini telah berkembang menjadi 118,50 km² dan jumlah penduduknya 1.048.610 jiwa (2020).^[1]

Bogor dikenal dengan julukan *Kota Hujan*, karena memiliki curah hujan yang sangat tinggi. Kota Bogor terdiri atas 6 kecamatan yang dibagi lagi atas sejumlah 68 kelurahan. Pada masa Kolonial Belanda, Bogor dikenal dengan nama *Buitenzorg* (pengucapan: boit'n-zôrkh", bœit'-) yang berarti "tanpa kecemasan" atau "aman tenteram".

Hari Jadi Kabupaten Bogor dan Kota Bogor diperingati setiap tanggal 3 Juni, karena tanggal 3 Juni 1482 merupakan hari penobatan Prabu Siliwangi sebagai raja dari Kerajaan Pajajaran.

Bogor (berarti "enau") telah lama dikenal dijadikan Pusat Pendidikan dan Penelitian Pertanian Nasional. Disinilah berbagai lembaga dan balai penelitian pertanian dan biologi berdiri sejak abad ke-19. Salah satunya yaitu, Institut Pertanian



Bogor, berdiri sejak awal abad ke-20. Ditetik dari asal – usulnya, kota ini diyakini sudah ada sejak mas kerajaan Hindu Tarumanegra, abad ke-5.

Profil Kota Bogor

Berikut profil Kota Bogor melalui media di wikipedia :

No	Profil Kota Bogor	Keterangan
1	Link	https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bogor
2	Nama	Kota Bogor
3	Logo	
4	Jumlah warga Bogor	<p>Populasi (2020)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Total 1.048.610 • Peringkat <u>12</u> • Kepadatan 8.849,03/km² (2,291,890/sq mi) • Peringkat <u>28</u>
5	Tema/ Tujuan	Komunitas fanbase NET TV
6	Atribut	berlogo Pancasila, kujang, balaikota dan gunung
7	Tanggal, Bulan dan Tahun Terbit Kota Bogor	03 Juni 1482

Sumber : Wikipedia

Dalam profil kota Bogor merupakan kota administrasi dan transit dari kota – kota sekitarnya meliputi Jakarta, Bekasi, Depok dan Tangerang. Dalam kajian studi etnografi masyarakat Bogor sangatlah dominan keagamaan Islam sehingga Bogor dikenal denganslogan Bogor Kota Beriman gambar berikut :



Gambar 1 dan Gambar 2. Pemandangan Kota Bogor dan Slogan Bogor Kota Beriman

Sumber : *Google*

Dari gambar diatas terlihat pemandangan yang menunjukkan keasrian Kota Bogor dengan segala pesona dan slogan Kota Bogor yaitu Bogor Kota Beriman. Sesuai dengan slogan ini maka Bogor sangat menjunjung tinggi ketakwaan ke agama dan adat istiadat yang ada di kota Bogor.

Terlepas dari wacana Bogor sebagai yang penuh dengan budaya keagamaan yang kental, pada masa pandemi coronavirus hal ini juga dilakukan dan tidak terlalu mengindahkan aturan PSBB. Pada masa pandemi coronavirus di Bogor banyak pelanggaran yang dilakukan bahkan tidak diindahkan karena hal ini mengikuti tradisi kebiasaan menjelang hari raya idul fitri pada bulan mei 2020. Dimana warga berbondong – bondong berbelanja di pasar tradisional anyar Kota Bogor guna membeli pakaian baru, sepatu baru dan bahan makanan untuk berlebaran nanti.

Berikut beberapa kegiatan warga Bogor pada masa pandemi Coronavirus yang terlihat pada gambar :



Gambar 3 dan Gambar 4. Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan oleh warga Bogor pada masa pandemi Coronavirus mei 2020

Dari gambar 3 dan gambar 4 menunjukkan beberapa kegiatan aktivitas warga Bogor di tengah pandemi coronavirus menjelang hari raya idul Fitri 1441 pada H-3.

b. Pembahasan

Studi Etnografi

Dalam pandangan Duranti, etnografi adalah deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber meterial, serta karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu. Pada dasarnya perhatian utama penelitian etnografi adalah tentang the way of life suatu masyarakat. Dalam padangan Spradley etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat. Karena esensi penelitian etnografi tidak hanya mengambil simpulan dari kebudayaan masyarakat saja, tetapi juga mengambil hikmah dan pelajaran sosial dari kebudayaan tersebut.

Etnografi dianggap sebagai metode khusus yang didalamnya terdapat berbagai bentuk dan karakteristik tertentu, termasuk partisipasi etnografer (peneliti etnografi) dalam memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari dari seseorang dalam periode yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya.

Beberapa karakteristik penting studi etnografi berdasarkan tokoh dalam bidang ini yaitu Norman Fairclough yang menyatakan :

1. Tindakan

Prinsip pertama wacana dipahami sebagai sebuah tindakan yaitu sebuah bentuk interaksi.

2. Konteks

Analisis wacana kritis dilihat sebagai bentuk kesatuan pada saat diproduksi, dimengerti, dan dianalisis yang melatarbelakangi pembentuknya.

3. Historis

Nilai historis merupakan faktor yang menentukan sebuah wacana agar dapat dengan mudah dimengerti dan sebagai penunjuk waktu wacana dibuat.

4. Kekuasaan

Pada perihal ini kekuasaan adalah salah satu elemen penting karena wacana tidak terbentuk dengan sendirinya secara alamiah dan netral. Salah satu contoh ciri kekuasaan dalam wacana adalah kontrol satu atau sekelompok orang terhadap satu atau sekelompok orang lain, baik secara fisik maupun mental.

5. Ideologi

Ideologi menyatakan teori klasik yang mempengaruhi *discourseanalysis* karena anggapan dimana ideologi dibangun oleh kelompok yang lebih dominan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Wacana merupakan cerminan dari suatu ideologi.

Sedangkan menurut pemahaman Fairclough wacana mempunyai tiga efek yaitu pertama wacana memberikan andil dalam berkontribusi identitas sosial dan posisi subjek. Kedua wacana membantu berkontribusi nilai sosial diantara orang – orang. Dan ketiga wacana memberikan kontribusi dalam berkontruksikan sistem pengetahuan dan kepercayaan (Eriyanto, 2001).

Penerapan Studi Etnografi

Untuk contoh penerapan studi etnografi warga Bogor di tengah Pandemi Coronavirus menjelang Hari Raya Idul Fitri 1441 H, ini tidak semata – mata hanya bentuk menemukan fakta yang ada dalam *caption* (tulisan) naskah saja yang berbau penyimpangan tapi juga pada *caption* dalam beberapa kegiatan yang pernah dimuat dalam surat kabar media cetak maupun



media online beberapa waktu yang lalu. Seperti akan tampak dalam hasil yang dapat dilihat pada di gambar 3 dan gambar 4 dimuat pada gambar sumber *Google.com*.

Dalam dimana pencitraan gambar menunjukkan warga Bogor berbondong – bondong bahkan dikategorikan berkerumun di tempat umum khususnya di pasar tradisional Anyar Bogor untuk membeli dan memilih bahan dagangan penjual.

Untuk gambar 3 dan gambar 4 studi etnografi menunjukkan bahwa budaya atau kebiasaan yang ditimbulkan oleh warga Bogor bukanlah sebagai fenomena dadakan akan tetapi sudah menjadi kebiasaan keseharian dalam budaya menjelang lebaran membeli baju baru, sepatu baru dan menyajikan makanan yang baik pada masa lebaran. Yang pada akhirnya menuntut untuk membeli segala sesuatunya di pasar tradisional yang mempertemukan antara penjual dan pembeli.

Sehingga pada masa pandemi coronavirus hal ini dinilai kurang efektif karena tidak mengindahkan aturan dalam PSBB yaitu jaga jarak sosial dan fisik bagi warga Bogor. Dengan berkerumun bisa mempercepat penyebaran coronavirus pada warga Bogor.

5. Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang studi etnografi warga Bogor ditengah Pandemi Coronavirus menjelang Hari Raya Idul Fitri 1441 H, dimana aturan Perbatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) masih diberlakukan dan warga Bogor melaksanakan aktivitas layaknya kehidupan normal seperti biasa. Padahal ditengah masa pandemi coronavirus selalu mengedepankan sosial dan fisik jaga jarak. Upaya jaga jarak sebagai upaya untuk menghindari kontak langsung pada penderita penyakit Coronavirus dan menghindari tertularnya penyakit Coronavirus melalui cairan akibat berhesin (dropslet).

Budaya warga Bogor bukan hanya terjadi di Bogor bahkan di seluruh dunia dalam menjelang Hari Raya Idul Fitri selalu dilakukan dengan cara membeli baju baru, sepatu baru dan memasak makanan yang enak – enak seperti kue kering untuk sajian di meja ruang tamu dan sayur ketupat berupa opor dan rendang pada saat berlebaran. Hal inilah yang menjadi kegiatan yang biasa dilakukan warga untuk berbelanja di pasar tradisional Anyar di Bogor sebagai studi etnografi warga Bogor dalam penelitian ini.

Dengan bertemunya warga Bogor di Pasar Tradisional Anyar Bogor menyebabkan jaga jarak antar warga dalam berinteraksi pada saat transaksi dan memilih barang jual beli kurang diperhatikan serta terjadinya kontak langsung yang dikhawatirkan penularan Coronavirus secara cepat. Sehingga studi etnografi warga Bogor ditengah pandemi Coronavirus menjelang Hari Raya Idul Fitri dinilai kurang efektif pada masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Kota Bogor.

Daftar Pustaka

- Ninip Hanifah, Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory, (Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur, 2010), hlm. 1. Lihat juga
Muri Yusuf, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 358 7



- Amri Marzali, "Kata Pengantar: Metode Etnografi", dalam buku James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. xv 8 B. Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 123 9 A.
- Duranti, *Linguistic Anthropology*, (California: Cambridge University Press, 1997), hlm. 85
- 10 James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 3
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Arifin, Anwar. 2011. *Komunikasi Politik: Filsafat-Paradigma-Teori-Tujuan-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cangara, Hafied. 2011. *Komunikasi Politik Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Firmanzah. 2010. *Persaingan, Legitimasi, Kekuasaan, Dan Marketing Politik, Pembelajaran Politik Pemilu 2009*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Firmanzah. 2012. *Marketing Politik Antara Pemahaman Dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nimmo, Dan. 1989. *Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek*. Bandung: Remadja Karya W
- Nimmo, Dan. 2004. *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media*. Bandung: Rosda Karya
- Surbakti, Ramlan. 1997. *Partai, Pemilu dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anggraeni, Dinar Safa, Siti Karlinah, Pandan Yudhapramesti. 2017. *Aktivasi Keterlibatan Publik dalam Program Berita 'NET 10'. Program Studi Jurnalistik Fakultas Ilmu komunikasi Universitas Padjajaran*. Bandung
- Ayu Anidita, Mirza. 2014. *Peran Citizen Journalism dalam Menyajikan Informasi Kepentingan Publik Melalui Media Masa : Studi Kasus NET Citizen Journalist*. Universitas Indonesia. Depok
- Edi Irawan, Rahmat. 2014. *Aplikasi Citizen Journalism di Era Konvergensi Media*. Humaniora Vol.5 No.2 Oktober 2014. Jakarta
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komodifikasi Warga dalam Ruang Citizen Journalism*. Kawistara Vol.2 No. 2, 17 Agustus 2012. Jakarta
- Kurniawan, Moch. 2007. *Jurnalisme Warga di Indonesia dan Tantangannya*. Jakarta
- Lasica, J. D. "What is Participatory Journalism?" 2003-08-07, *Online Journalism Review*, August 7, 2003
- Macharashvili, Nino. 2012. *Citizen Journalism and Traditional Media: 5Ws dan 1H*. Thesis University of Warwick
- Surjomihardjo, Abdurahman et al. 2002. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta. Penebit Buku Kompas.
- Djelantik, Sukawarsini. 2015. *Komunikasi Internasional dalam Era Informasi dan Perubahan Sosial di Indonesia*. Bandung. Universitas Katolik Parayangan.
- Griffin, EM , *A First Look at Communication Theory*, Fifth Edition, New York, McGraw Hill, 2003.
- Mosco, Vincent, *The Political Economy of Communication*, Sage Publication.



Littlejohn, Stephen W., 2005, *Theories of Human Communication, eighth edition*, Thomson Learning Inc., Wadsworth, Belmont, USA.

Sumber Internet:

<http://surabayanews.co.id/2014/17/3164/hasil-rekapitulasi-akhir-pilpres-2014-di-surabaya.html>

<http://surabaya.bisnis.com/read/20140619/94/72381/jokowi-menang-di-7-lembaga-survei-prabowo-2-ini-data-terbarunya>

